

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hakikat Wacana

Dalam praktik berbahasa kalimat bukanlah satuan sintaksis terbesar seperti banyak diduga atau diperhitungkan selama ini. Kalimat atau kalimat-kalimat ternyata hanyalah unsur pembentuk satuan bahasa yang lebih besar yang disebut *wacana* (Inggris: *discourse*). Seperti yang dikatakan Darma “Wacana merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan koheren, yang dibentuk oleh unsur-unsur segmental dalam sebuah wacana yang paling besar.”⁸ Bukti bahwa kalimat bukan satuan terbesar dalam sintaksis, banyak dijumpai kalimat yang jika dipisahkan dari kalimat-kalimat yang ada di sekitarnya, maka kalimat itu menjadi satuan yang tidak mandiri dan sulit dipahami. Barangkali sebagian besar dari kalimat yang digunakan dalam praktek berbahasa termasuk kalimat yang demikian. Kalimat-kalimat itu tidak punya makna dalam kesendiriannya. Mereka baru mempunyai makna bila berada dalam konteks dengan kalimat-kalimat yang berada di sekitarnya.

Definisi wacana menurut Henry Guntur Tarigan “Wacana adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.”⁹ Pendapat tersebut sejalan dengan arti wacana menurut Achmad HP “Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan dan

⁸ Yoce Aliyah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 3

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1987), hlm. 24

menghubungkan satu proposisi dengan proposisi yang lain sehingga terbentuklah makna serasi di antara kalimat itu.”¹⁰

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan penuangan ide-ide atau ungkapan pikiran yang disampaikan. Ungkapan itu dapat disampaikan secara lisan atau tulisan. Ungkapan-ungkapan tersebut dibentuk dari kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat. Kemudian kalimat tersebut dapat dihubungkan menjadi sebuah teks atau biasa disebut wacana. Seperti yang diungkapkan oleh Kinneavey dalam Supardo “Wacana adalah teks yang lengkap yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan yang tersusun oleh kalimat yang berkalitan.”¹¹ Dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan sarana penyampai informasi baik lisan maupun tulisan. Dalam wacana, terdapat ide-ide yang disampaikan melalui kata-kata. Kata-kata tersebut dirangkai menjadi kalimat yang lengkap. Arti lengkap di sini adalah kejelasan tentang informasi yang disampaikan.

Dalam wacana lisan maupun tulisan penerima pesan harus benar-benar paham terhadap makna yang terdapat dalam informasi tersebut. Oleh karena itu, suatu wacana sebaiknya disusun dari rangkaian kalimat yang tersusun rapi. Seperti dapat dibentuk melalui penggabungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh untuk memperjelas makna.

Mengenai hal ini dipertegas oleh Alwi “Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang

¹⁰ Ahmad HP, *Kapita Selekta Wacana Bahasa Indonesia*, (Jakarta: IKIP Jakarta. 1998), hlm.

1

¹¹ James Kinneavey dalam Susilo Supardo, *Bahasa Indonesia dalam Konteks Wacana* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1999), hlm. 55

lain membentuk kesatuan.”¹² Hal ini berarti, wacana terdiri atas jajaran kalimat-kalimat yang digabungkan sehingga ada kesatuan informasi yang logis dan sistematis. Penggabungan kalimat tersebut bertujuan agar suatu wacana mempunyai arti yang jelas. Hal ini disebabkan karena kalimat-kalimat yang disampaikan tersebut merupakan pemikiran yang utuh. Oleh karena itu, kalimat-kalimat tersebut dirangkai menjadi kesatuan yang utuh dalam bentuk teks yang lengkap.

Seperti yang dikatakan oleh Achmad HP “Wacana mengasumsikan adanya penyapa (addressor) dan pesapa (addressee). Dalam wacana lisan penyapa ialah pembicara, sedangkan pesapa ialah pendengar. Dalam wacana tulisan, penyapa ialah penulis, sedangkan pesapa ialah pembaca.”¹³

Pendapat di atas dapat berarti bahwa wacana yang disampaikan oleh penyapa merupakan gagasan atau ide yang dituangkan dalam rangkaian kalimat. Kalimat-kalimat tersebut kemudian dihubung-hubungkan oleh penyapa dalam menyampaikan suatu maksud kepada pesapa. Dalam hal ini penyapa adalah pembicara dan pesapa adalah lawan bicara (penerima pesan). Dalam komunikasi, penyapa harus dapat merangkaikan kalimat-kalimat sehingga gagasan atau idenya dapat dipahami oleh pesapa.

Gagasan, pendapat, atau pikiran yang akan dituangkan dalam sebuah teks yang lengkap (wacana), harus disusun secara rapi, runtut, dan lengkap. Hal ini bertujuan agar pembaca atau pendengar mampu memahami apa yang disampaikan. Pemahaman itu diperoleh jika informasi yang dituangkan dalam

¹² Hasan Alwi, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 419.

¹³ Achmad HP, *Kapita Selekta Wacana Bahasa Indonesia* makalah yang belum diterbitkan (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2009), hlm. 1

kalimat-kalimat digabungkan secara runtut sehingga makna dalam informasi itu menjadi jelas.

Rangkaian kalimat untuk menyampaikan gagasan atau ide dalam sebuah wacana harus dapat dimengerti oleh orang lain. Kalimat-kalimat tersebut dapat disusun secara runtut, logis, dan sistematis. Susunan kalimat yang seperti itu, dapat memudahkan penerima pesan untuk memahami rangkaian kalimat. Oleh karena itu, pembaca diajak berpikir secara runtut dalam memahami rangkaian kalimat tersebut.

Fatimah mengatakan “Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang dibentuk oleh kalimat-kalimat.”¹⁴ Rangkaian kalimat dalam wacana yang dapat dipahami orang lain membuktikan bahwa dalam penuangan pikiran melalui kalimat yang dituturkan tidak berdiri sendiri, tetapi ada hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Sebagai teks yang lengkap, hubungan kalimat tersebut mengindikasikan bahwa wacana dapat dibentuk melalui rangkaian kalimat, kemudian kalimat tersebut dapat disusun menjadi dialog, karangan, paragraf, dan bab.

Dengan mempertimbangkan segi-segi perbedaan dan persamaan yang terdapat pada berbagai batasan wacana tersebut, secara ringkas dan padat pengertian wacana dapat dirumuskan sebagai berikut. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan atau tulis yang dilihat dari struktur segi bentuk bersifat kohesif dan saling terkait, serta dari struktur segi makna bersifat koheren dan terpadu. Bila pengkajian wacana dikembalikan dan dicari intinya, menjadi jelas bahwa hakikat wacana ialah satu bahasan yang lebih luas

¹⁴ Fatimah Djajasudarma, *WACANA Pemahaman dan Hubungan Antarunsur* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 3

dari pada kalimat, mengandung amanat lengkap dan utuh. Hal yang lebih relevan lagi ialah bahwa wacana umumnya memiliki aspek-aspek pengaruh wacana yang bersifat kontekstual.

Uraian di atas menjelaskan bahwa wacana ialah satuan bahasa terlengkap berupa rentetan kalimat yang saling berkaitan sehingga mampu menciptakan makna dari apa yang dituliskan. Analisis wacana berusaha mengkaji wacana yang tersaji untuk diteliti bahasa yang digunakan di dalamnya. Memiliki ciri dan sifat wacana dalam analisis wacana. Salah satu analisis wacana ialah analisis konteks yang terdapat di dalamnya, di sini penulis memfokuskan analisis wacana pada aspek prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi yang terdapat di dalam objek yang akan dikaji.

2.1.1.1 Hakikat Kohesi

Seperti pendapat Alwi, “Kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Kohesi dapat dilihat berdasarkan:

1. Penggunaan konjungtor:

- a. Pertentangan yang dinyatakan dengan konjungsi tetapi atau namun;
- b. Pengutamaan yang dinyatakan dengan malahan atau bahkan;
- c. Perkecualian yang dinyatakan dengan kecuali;
- d. Konsesi yang dinyatakan dengan walaupun atau meskipun; atau
- e. Tujuan yang dinyatakan dengan agar atau supaya.

2. Pengulangan kata atau frase

3. Koreferensi yaitu dengan memakai kata yang maknanya sama sekali berbeda dengan kata yang diacunya, akan tetapi kata yang digantikan dan kata pengganti menunjuk ke referens yang sama.
4. Hubungan persesuaian alami adalah hubungan yang bersifat gramatikal:
 - a. Hubungan anaforis yaitu hubungan pronomina yang mengacu kembali ke antesedennya;
 - b. Hubungan kataforis yaitu hubungan antara pronomina dengan anteseden yang mengikutinya.
5. Metafora adalah penggunaan kata atau frase untuk menyatakan sesuatu yang mempunyai persamaan sifat dengan benda atau hal yang biasa dinyatakan oleh kata atau frase itu.
6. Hubungan hiponim adalah hubungan antara kata spesifik dan kata umum.¹⁵

Hal tersebut berarti kohesi dalam bentuk wacana sangat diperlukan untuk memperoleh makna yang jelas. Kohesi merupakan pertalian antara penyusunan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Kohesi ini digunakan dalam wacana yang ditandai dengan pengulangan kata yang memiliki makna sama. Selain itu, kohesi ditandai dengan memberikan tanda-tanda untuk memperjelas kalimat sebelumnya. Oleh sebab itu, adanya unsur antarwacana tersebut dapat menjelaskan hubungan kalimat yang sedang diutarakan dengan kalimat sebelumnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Supardo “Suatu bentuk dinamakan wacana apabila di dalamnya terdapat kohesi. Yang dimaksud kohesi adalah pertalian di antara kalimat-kalimat pembentuk wacana yang dinyatakan dengan tanda-tanda

¹⁵ Alwi, *op.cit.*, hlm. 428

bahasa dalam teks.”¹⁶ Hal ini berarti sebuah makna dalam wacana dapat diperoleh dengan cara melihat hubungan makna antarkalimat yang membangun sebuah wacana tersebut.

Wacana yang dibentuk dari kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan atau keterkaitan yang tinggi dapat memperjelas makna. Hubungan antarkalimat yang membentuk kesatuan makna dapat diperoleh dengan cara menghubungkan kalimat dengan memperhatikan kohesi dan koherensi dalam bentuk wacana. Artinya, wacana itu harus memperhatikan keterkaitan antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain serta keterpaduan antara kalimat tersebut.

Dalam wacana kata sambung dapat digunakan untuk memahami ujaran dalam wacana yang kohesif. Achmad HP mengatakan:

Kohesi adalah keterpaduan struktur. Hubungan kohesi terbentuk jika penafsiran suatu unsur dalam ujaran bergantung pada penafsiran makna ujaran yang lain, dalam arti bahwa yang satu tidak dapat ditafsirkan maknanya dengan efektif, kecuali dengan mengacu pada unsur yang lain. Hubungan kohesi tersebut ditandai dengan: 1. Hubungan sebab akibat: a. Yang bersifat memiliki, b. Yang bersifat alami, c. Pengalaman, d. Urutan waktu. 2. Hubungan antarkata: a. Hubungan endofora seperti anafora dan katafora, b. Hubungan ekspora, jika yang dirujuk oleh pronomina atau pembicara mengacu kepada sesuatu di luar wacana. 3. Pemarkah: a. Pemarkah lanjutan, yang menghubungkan kalimat sebelumnya dengan kalimat yang oleh pemarkah itu, b. pemarkah konjungsi. 4. Pengulangan kata atau frase: a. Hubungan ko-referensi, b. Hubungan kolokasi.”¹⁷

Hal tersebut berarti untuk menafsirkan suatu kalimat dalam bacaan tergantung pada penafsiran kalimat yang lain. Atau dengan kata lain, kalimat dalam wacana tidak berdiri sendiri, tetapi ada unsur keterkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Keterkaitan tersebut ditandai dengan pemarkah yang memperjelas makna maupun pengulangan kata.

¹⁶ Supardo, *op.cit.*, hlm. 56

¹⁷ Achmad HP, *op.cit.*, hlm. 5

Jadi dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah unsur keterpaduan kata yang memperjelas makna melalui hubungan antarkalimat yang ditandai oleh frasa atau pemarkah, pengulangan kata, hubungan sebab akibat, hubungan antarkalimat, dan hubungan antarkata. Hubungan-hubungan tersebut kemudian membentuk suatu kesatuan makna dalam wacana.

2.1.1.2 Hakikat Konteks Wacana

Wacana merupakan teks lengkap sebagai sarana penuangan ide yang disampaikan oleh penulis. Penuangan ide tersebut dibangun melalui rangkaian kalimat dalam menyampaikan informasi. Karena informasi yang disampaikan oleh penulis (penyapa) kepada pembaca (pesapa) dapat dipahami maknanya apabila kita sebagai pembaca wacana mengetahui konteks yang sedang berlangsung. Konteks tersebut seperti siapa penyapa dan pesapa, waktu, dan tempat peristiwa itu berlangsung.

Achmad HP mengatakan, “Situasi wacana ialah konteks wacana yang memberikan penafsiran tentang makna ujaran.”¹⁸ Situasi wacana biasa disebut sebagai faktor-faktor yang berfungsi membantu interpretasi terhadap suatu ujaran. Artinya, untuk memperoleh informasi dari bacaan peranan konteks wacana sangat penting. Karena untuk menafsirkan makna tersebut bukan hanya melalui hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain, melainkan juga mendeskripsikan apa yang dilakukan penyapa dan pesapa dalam wacana.

Hymes dalam Gillian Brown dan Yule yang diterjemahkan oleh Soetikno mengatakan:

¹⁸ Achmad HP, *op.cit.*, hlm. 2.

“Mengembangkan ciri-ciri konteks, yang disebutkan sebagai situasi sosial yang meliputi:

- a. Koordinat pembicara adalah penutur atau penulis yang membuat ujaran.
- b. Koordinat kawan bicara adalah pendengar atau pembaca yang menjadi penerima ujaran.
- c. Koordinat tempat adalah informasi tentang latar berdasarkan situasi peristiwa itu pada tempat.
- d. Koordinat waktu adalah informasi tentang latar berdasarkan situasi peristiwa itu pada waktu.¹⁹

Pernyataan tersebut berarti untuk dapat memahami bacaan dalam memperoleh informasi diperlukan konteks wacana. Karena dalam konteks, terdapat penjelasan peristiwa tentang berbagai unsur wacana seperti mengetahui penyapa dan pesapa, waktu, dan tempat dalam membantu menafsirkan makna bacaan. Alwi mengatakan, “Konteks wacana terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode dan saran.”²⁰ Artinya, dalam konteks wacana kita dapat menafsirkan makna melalui penafsiran unsur-unsur tersebut.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa konteks wacana merupakan salah satu komponen wacana yang berfungsi membantu interpretasi terhadap suatu ujaran yang dibentuk melalui unsur: a. Pembicara (penyapa), b. Pendengar (pesapa), c.

¹⁹ Gillian Brown dan George Yule, *Analisis Wacana*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 38

²⁰ Alwi., *op.cit.*, hlm. 421.

Waktu, d. Tempat. Unsur-unsur tersebut dibentuk untuk membantu pembaca dalam memahami wacana yang dikemukakan penulis.

2.1.2 Hakikat Prinsip Penafsiran Lokal

Pembaca dapat melakukan penafsiran atau penilaian tersendiri terhadap wacana dalam memahami maknanya. Baik jenis bacaannya, tujuan penulis, hal-hal yang disampaikan, maupun bagaimana menemukan informasi yang dikemukakan penulis.

Dalam cerita pendek, urutan peristiwa dikemukakan secara kronologis oleh pengarang. Seperti urutan waktu dan urutan ruang. Urutan-urutan ini disusun secara sistematis yang dapat membantu pembaca dalam memahami peristiwa yang ditulis pengarang. Untuk memahami wacana cerita pendek tersebut, pembaca dapat menggunakan prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi dalam menafsirkan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam wacana. Hal ini karena pengarang dalam mengungkap ide atau gagasannya tidak hanya dituangkan secara tertulis, tetapi juga gagasan tersebut mempunyai arti di luar tulisannya.

Alwi berpendapat “Dalam menafsirkan pengertian yang terkandung dalam wacana kita dapat menerapkan apa yang disebut penafsiran lokal.”²¹ Maksud kutipan ini adalah proses pemahaman terhadap wacana, dapat dilakukan dengan cara menafsirkan pengertian dari bahasa dalam wacana yang digunakan pengarang untuk mewakili suatu maksud. Penafsiran lokal tidak hanya menafsirkan makna melalui bahasa yang digunakan, tetapi juga dari pengetahuan dan pengalaman penulis dan pembaca.

²¹ Alwi, *op. cit.*, hlm. 426.

Mengenai penafsiran lokal ini, Brown dan Yule yang diterjemahkan oleh Soetikno berpendapat “Penafsiran lokal memberi petunjuk kepada pendengar agar tidak membentuk konteks yang lebih luas dari yang ia perlukan untuk sampai kepada suatu tafsiran.”²² Penafsiran lokal ini digunakan untuk menafsirkan situasi dan kondisi dalam wacana melalui kohesi dan koherensi sehingga dapat membantu menafsirkan makna bacaan berdasarkan konteks penyapa, konteks pesapa, konteks tempat, konteks waktu, dan konteks topik melalui rentetan peristiwa yang terdapat dalam wacana tersebut. Atau biasa disebut kohesi dan koherensi. Dalam hal ini pembaca dapat memperkirakan kemungkinan maksud suatu ujaran.

Dari sumber yang sama, Brown dan Yule berpendapat “Penafsiran lokal ini bersandar pada kemampuan pembaca menggunakan pengetahuan umumnya dan pengalamannya mengenai peristiwa-peristiwa dalam menafsirkan bahasa dalam wacana.”²³ Hal ini berarti dalam melakukan penafsiran lokal, pembaca sebelumnya telah memiliki pengetahuan dan pengalaman sehingga ia dapat menafsirkan peristiwa. Melalui pengetahuannya, pembaca diberi petunjuk untuk menafsirkan peristiwa, baik itu penyapa, pesapa, tempat, waktu, maupun topik yang ada dalam wacana.

Achmad HP berpendapat “Prinsip penafsiran lokal yaitu suatu prinsip yang menyatakan bahwa pesapa tidak membentuk konteks lebih besar daripada yang diperlukannya untuk sampai pada suatu penafsiran. Prinsip ini diterapkan orang dalam memahami peristiwa-peristiwa, kecuali memang dinyatakan secara

²² Soetikno, *op.cit.*, hlm. 58

²³ *Ibid.*, hlm. 60

berbeda.”²⁴ Artinya, untuk memahami makna bacaan melalui penafsiran lokal pesapa hanya menafsirkan konteks yang terdapat pada bacaan tersebut. Fatimah menambahkan “Penafsiran lokal menginkluskikan unsur waktu dan ruang dan dalam hal ini, pesapa tidak membentuk konteks yang lebih besar.”²⁵

Peristiwa di atas diartikan bahwa untuk memahami makna yang diungkapkan oleh penyapa dalam bentuk peristiwa-peristiwa, pesapa dapat melakukan penafsiran peristiwa dengan melihat konteks yang terdapat dalam wacana tersebut. Penafsiran lokal ini memudahkan pembaca dalam memahami wacana secara tersurat. Penafsiran terhadap peristiwa dalam penafsiran lokal ini, dibatasi oleh ko-teks dalam wacana karena unsur antarwacana ini membuat pembaca atau pendengar dapat memahami atau menafsirkan ujaran berikutnya.

Contoh analisis penafsiran lokal:

Ibu : “Ani, lampu kamar tamu nyalakan!”

Ani : “Ya, Bu.”

Bila Ani memahami perintah ibunya, ia akan segera menyalakan lampu kamar tamu di rumah mereka, bukan kamar tamu di rumah orang lain. Oleh karena konteks dialog mereka berlangsung di rumah sendiri, maka di konteks lokal itulah yang harus dipahaminya. Dilihat dari jawaban Ani tampaknya mengisyaratkan pemahaman itu.²⁶

Jadi, jelas bahwa penafsiran lokal adalah penafsiran yang dilakukan dalam memahami peristiwa-peristiwa melalui kohesi dan koherensi dalam cerpen dengan tidak membentuk konteks yang lebih luas untuk sampai pada suatu penafsiran. Pemahaman terhadap maksud wacana dapat memperhatikan konteks penyapa, konteks pesapa, dan konteks tempat.

²⁴ Achmad HP. *op. cit.*, hlm. 3.

²⁵ Fatimah, *Op.cit.*, hlm. 46

²⁶ Mulyana, *Kajian Wacana (Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 74.

2.1.3 Hakikat Prinsip Analogi

Seperti yang diungkapkan sebelumnya, pemahaman wacana juga dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip analogi selain menggunakan prinsip penafsiran lokal. Salah satu prinsip pemahaman wacana yang sangat penting dan bersifat mendasar adalah prinsip analogi.

Brown dan Yule berpendapat bahwa “Asas analogi adalah salah satu heuristik fundamental atau mendasar yang dianut oleh pendengar atau penganalisis untuk menentukan tafsiran-tafsiran dengan mempertimbangkan konteks.”²⁷ Artinya bahwa pendengar dan penganalisis dapat menafsirkan peristiwa apa yang mungkin akan terjadi berikutnya dengan melakukan dugaan-dugaan atau memperkirakan yang tepat berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Mulyana berpendapat bahwa “Prinsip analogi menganjurkan kepada pembaca, pendengar, atau siapapun yang ingin mengkaji wacana (baik tulis maupun lisan) agar menyiapkan bekal pengetahuan umum, wawasan yang mendalam, atau pengalaman dunia yang luas (*knowledge of world*) untuk menganalisis wacana.”²⁸ Artinya, untuk menginterpretasikan dan memahami isi wacana dibutuhkan bekal yang mampu mewartakan apapun yang ada dalam sebuah wacana.

Alwi pun menyatakan bahwa “Prinsip analogi merupakan dasar yang dipakai baik oleh pembicara maupun pendengar untuk menentukan tafsiran dalam

²⁷ Soetikno, *op.cit.*, hlm. 64

²⁸ Mulyana, *Kajian Wacana (Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 71.

konteks. Dalam upaya mendapatkan tempat berpijak yang sama, pengalaman sebelumnya yang mirip merupakan dasar dari kelancaran komunikasi”²⁹ dalam pengertian itu, diketahui bahwa pengalaman seseorang terutama yang mirip sangat membantu terhadap proses kelancaran berkomunikasi.

Fatimah menyampaikan bahwa “Prinsip analogi dapat dijadikan dasar berpijak yang dipakai, baik oleh pesapa maupun penyapa untuk menentukan penafsiran konteks. Pengalaman-pengalaman manusia yang mirip atau sama merupakan dasar yang tersedia bagi kelancaran komunikasi.”³⁰ Jadi, jelaslah bahwa pengalaman di masa lalu dapat dijadikan dasar berpijak yang baik untuk menafsirkan apa yang akan terjadi dan hal ini sangat membantu bagi kelancaran suatu komunikasi.

Penafsiran akan peristiwa berikutnya didasari oleh pengalaman-pengalaman di masa lalu. Kemampuan menafsirkan tersebut didapat dari penemuan keteraturan. Dari keteraturan itulah, maka seorang dapat menduga-duga atau memperkirakan yang tepat, peristiwa apa yang kira-kira akan terjadi atau makna apa yang terkandung di dalamnya.

Seperti yang dikatakan oleh Brown dan Yule bahwa “Harus kita anggap bahwa pengalaman individu mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu yang serupa akan menjadikannya mampu membuat dugaan-dugaan, hipotesis-hipotesis mengenai apa yang kemungkinan merupakan aspek-aspek konteks yang relevan.”³¹ Artinya bahwa seseorang mampu membuat dugaan-dugaan berdasarkan pengalamannya yang lalu dan hal itu sesuai dengan konteks yang ada.

²⁹ Hasan Alwi, *op. cit.*, hlm. 427

³⁰ Fatimah, *Op. cit.*, hlm. 48

³¹ Soetikno, *op.cit.*, hlm. 61

Seseorang yang mengalami suatu peristiwa berulang kali, memampukan orang tersebut untuk membuat dugaan-dugaan mengenai kemungkinan yang akan terjadi. Ia dibimbing oleh akalannya untuk mengingat kembali akan kejadian yang pernah dialaminya.

1. Contoh analisis prinsip analogi:

Contoh: Kalimat pertama paragraf 1 halaman 3.

Setiap kali akan sembahyang, sebelum sempat menggelar sajadah untuk sembahyang, Karmain selalu ditarik oleh kekuatan luar biasa besar untuk mendekati jendela, membuka sedikit kordennya, dan mengintip ke bawah, ke jalan besar, dari apartemennya di lantai sembilan, untuk menyaksikan laki-laki pemanggul goni menembakkan matanya ke arah matanya.

Kalimat tersebut memuat prinsip analogi yang menunjukkan makna bahwa setiap kali akan sembahyang, Karmain selalu mendekati jendela. Penulis menunjukkan bahwa intensitas yang dilakukan Karmain dilakukan dari sebelum wacana dibentuk hingga saat ini ditunjukkan dengan kata “Setiap” yang berarti selalu dilakukan sehingga muncul prinsip analogi dalam kalimat tersebut. Wacana tersebut tidak muncul secara mendadak melainkan karena penulis cerpen ingin menghadirkan cerita yang bermakna nyata, ditandai dengan kejadian yang terjadi dengan intensitas berulang.³²

Jadi, pengalaman manusia pada masa lalu dapat diterapkan di masa kini. Pengalaman pada masa yang sedang dijalani ini pun dapat diterapkan untuk menafsirkan kemungkinan peristiwa yang akan terjadi. Kemampuan menafsirkan peristiwa-peristiwa tersebut juga dengan melihat situasi dan kondisi (konteks) yang terdapat dalam cerita tersebut melalui kohesi dan koherensi sehingga peristiwa dalam wacana diungkapkan secara berurutan dan mempunyai hubungan arti.

³² Kompas, *Cerpen Pilihan Kompas 2012 Laki-Laki Pemanggul Goni* (Jakarta: Kompas, 2013), hlm. 3

Melalui uraian-uraian di atas, prinsip analogi adalah penerapan pengalaman di masa lalu untuk menafsirkan atau membuat dugaan-dugaan akan peristiwa yang terjadi berikutnya melalui kohesi dan koherensi dalam wacana cerpen dengan memperhatikan konteks penyapa, konteks pesapa, dan konteks intensitas waktu, dimana kemampuan menafsirkan atau membuat dugaan-dugaan tersebut didasarkan dari penemuan keteraturan akan pengalaman yang terjadi berulang-ulang. Prinsip analogi yang digunakan untuk memahami sebuah wacana dilakukan dengan mengingat setiap kejadian yang pernah dialaminya untuk membimbingnya membuat dugaan-dugaan akan peristiwa yang telah dan akan terjadi.

2.1.4 Wacana Cerita Pendek

Wacana merupakan suatu bangun bahasa yang utuh, baik lisan maupun tulisan. Seperti yang dikatakan Kridalaksana dalam Tarigan (1987) yang mengatakan bahwa “Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar di atas kalimat atau klausa yang direalisasikan dalam bentuk karangan utuh (novel, buku, seri ensiklopedia), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.”³³

Berdasarkan pendapat Kridalaksana pada kutipan di atas, novel, buku, seri ensiklopedia, merupakan wacana yang direalisasikan dalam bentuk karangan utuh. Meskipun cerpen tidak disebutkan, secara tersirat, cerpen dapat disamakan dengan

³³ Henry Guntur Tarigan, *op. cit.*, hlm. 24

novel. Dalam hal ini, yaitu sebagai wujud karangan yang utuh dan merupakan sebuah wacana.

Sumardjo dan Saini berpendapat bahwa “Cerpen merupakan suatu teks yang utuh.”³⁴ Sama halnya dengan wacana, sebuah cerpen harus lengkap dan utuh. Kelengkapan dan keutuhan cerpen tersebut dapat dilihat dari unsur-unsur yang membentuknya. Unsur-unsur tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi seluruh unsur tersebut hadir membentuk suatu teks yang utuh bernama cerita pendek. Keutuhan dan kelengkapan sebuah cerita pendek menunjukkan bahwa cerita pendek merupakan bagian dari bentuk wacana.

Jakob Sumardjo mengatakan “Keterampilan menggunakan kata-kata dan bahasa untuk membangun wujud cerpen adalah syarat utama.”³⁵ Artinya, dalam membangun sebuah cerpen yang baik dibutuhkan keterampilan mengolah kata-kata dan bahasa agar mudah dipahami oleh pembaca. Kata-kata yang terdapat dalam cerpen sangat berkaitan dengan bahasa yang digunakan penulis cerpen dalam menuliskan sebuah cerpen. Bahasa yang terdapat dalam cerpen identik dengan bahasa yang ringkas namun mudah dimengerti oleh pembaca tanpa mengurangi makna cerita yang tertuang di dalamnya. Alwi menambahkan satu ciri lagi, yaitu sarana.³⁶ Dari ciri-ciri tersebut, dapat juga dilihat bahwa wacana merupakan suatu bangun yang utuh: tidak berdiri sendiri.

Di dalam Prinsip-Prinsip Dasar Sastra, Henry Guntur Tarigan menyimpulkan bahwa ciri-ciri khas sebuah cerita pendek, diantaranya adalah sebagai berikut:

³⁴ Jakob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 37

³⁵ Jakob Sumardjo, *Menulis Cerpen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 117

³⁶ Hasan Alwi, *op. cit.*, hlm. 421

- a. Ciri-ciri utama cerita pendek adalah : singkat, padu, intensif (*brevity, unity, intensity*)
- b. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah : adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*)
- c. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, alert*)³⁷

Bentuk amanat merupakan salah satu ciri dari wacana. Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya.³⁸ Pendapat ini menyatakan bahwa wacana dapat direalisasikan ke dalam setiap jenis realitas seperti puisi, iklan, cerita pendek, dan semua teks yang membawa amanat yang utuh. Sebuah wacana membawa amanat yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya. Cerpen yang juga merupakan sebuah wacana, membawa amanat bagi pembacanya.

Cerpen hanya mengandung satu kejadian karena di dalam cerpen, pengarang tidak menceritakan kehidupan tokoh yang diikuti dengan perubahan nasib; baik hanya pada masa tertentu saja ataupun dari kelahiran hingga kematian tokoh seperti halnya di dalam novel ataupun roman, namun hanya mengambil bagian kecil dan menarik saja dari kehidupan si tokoh tersebut.

Cerpen merupakan kisah pendek yang memberikan kesan tunggal yang dominan karena menceritakan satu peristiwa dimana tidak memerlukan penjelasan yang banyak mengenai tempat dan waktu, melainkan memusatkan pada tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika).

³⁷ Henry Guntur, *op. cit.*, hlm. 177

³⁸ Hasan Alwi, *op. cit.*, hlm. 421

Melalui uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang mengisahkan satu peristiwa menarik dan memusatkan pada satu tokoh di mana hal tersebut dituangkan oleh pengarang dari hasil pengalaman atau rekaan dalam bentuk suatu kesatuan yang lengkap dan utuh serta mempunyai makna bagi pembacanya.

Di dalam cerpen, prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi dapat diterapkan. Hal ini dapat dilakukan mengingat bahwa cerpen hanya mengisahkan satu kejadian yang menarik dalam kehidupan si tokoh. Berbeda halnya dengan novel atau roman yang panjang dan mengisahkan kehidupan si tokoh serta adanya perubahan nasib pada si tokoh dalam cerpen menyebabkan pengalaman-pengalaman yang sama dapat digunakan untuk menafsirkan kejadian yang akan datang dan pembaca tidak perlu membangun konteks yang lebih luas untuk memahami makna dari isi cerpen yang ditulis oleh pengarang.

2.2 Kerangka Berpikir

Dari pembahasan kerangka teori di atas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan landasan berpikir. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap berupa rentetan kalimat yang saling berkaitan sehingga mampu menciptakan makna dari apa yang dituliskan. Kohesi adalah unsur keterpaduan kata yang memperjelas makna melalui hubungan antarkalimat yang ditandai oleh frasa atau pemarkah, pengulangan kata, hubungan sebab akibat, hubungan antarkalimat, dan hubungan antarkata. Konteks wacana merupakan salah satu komponen wacana yang berfungsi membantu interpretasi terhadap suatu ujaran yang dibentuk melalui unsur: a. Pembicara (penyapa), b. Pendengar (pesapa), c. Waktu, d. Tempat.

Unsur-unsur tersebut dibentuk untuk membantu pembaca dalam memahami wacana yang dikemukakan penulis.

Penafsiran lokal adalah penafsiran yang dilakukan dalam memahami peristiwa-peristiwa dalam cerpen dengan tidak membentuk konteks yang lebih luas untuk sampai pada suatu penafsiran. Pemahaman terhadap maksud wacana dapat memperhatikan konteks penyapa, konteks pesapa, dan konteks tempat. Prinsip analogi adalah penerapan pengalaman di masa lalu atau suatu peristiwa yang terjadi berulang-ulang untuk menafsirkan atau membuat dugaan-dugaan akan intensitas waktu peristiwa yang terjadi berikutnya melalui kohesi dan koherensi dalam wacana cerpen. Prinsip analogi yang digunakan untuk memahami sebuah wacana dilakukan dengan mengingat setiap kejadian yang pernah dialaminya untuk membimbingnya membuat dugaan-dugaan akan peristiwa yang akan terjadi.

2.3 Penelitian yang Relevan

Kajian sebelumnya yang menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian ini adalah hasil skripsi seorang mahasiswa Universitas Negeri Jakarta bernama Yusmaniar (2005) yang berjudul *Penafsiran Lokal dalam Wacana Narasi pada Dongeng dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP*. Dalam penelitiannya tersebut hanya menjelaskan mengenai prinsip penafsiran lokalnya saja. Disajikan contoh-contoh kalimat yang ditemukan pada objek penelitian, tidak hanya menjabarkan jumlah kalimat yang ditemukan dalam dongeng yang menjadi objek. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menemukan banyak makna yang terkandung dalam objek penelitian

menggunakan teori prinsip penafsiran lokal. Kemudian kajian sebelumnya skripsi seorang mahasiswa Universitas Negeri Jakarta bernama Rosanlia (2007) yang berjudul *Prinsip Analogi dalam Kumpulan Cerpen Zig-Zag Karya Putu Wijaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Dalam penelitiannya tersebut hanya menjelaskan mengenai prinsip analoginya saja. Disajikan contoh-contoh kalimat yang ditemukan, tidak hanya menjabarkan jumlah kalimat yang ditemukan dalam cerpen yang menjadi objek. Hasil dari penelitian tersebut menemukan makna yang terkandung dalam setiap wacana cerpen menggunakan teori prinsip analogi.

2.4 Definisi Konseptual

Penafsiran lokal dalam wacana narasi adalah pemahaman untuk memperoleh maksud dalam wacana cerita pendek dengan tidak membentuk konteks yang lebih luas yaitu dengan memperhatikan konteks penyapa, konteks pesapa, dan konteks tempat dalam wacana. Prinsip analogi adalah prinsip yang dipakai untuk memahami wacana dengan menafsirkan sesuatu yang terjadi secara berulang berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah lalu dan intensitas waktu yang terjadi dalam sebuah wacana cerpen. Melalui prinsip analogi dalam menganalisis wacana cerpen adalah untuk mengetahui makna yang terkandung dengan memperhatikan konteks penyapa, pesapa, dan intensitas waktu dalam wacana.

2.5 Definisi Operasional

Analisis prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi dalam teks cerita pendek adalah dengan membedakan dan menjelaskan mana yang termasuk ke dalam kalimat dengan penafsiran lokal dan kalimat dengan penafsiran analogi. Menganalisis penafsiran lokal dalam wacana narasi adalah pemahaman untuk memperoleh maksud dalam wacana cerita pendek dengan tidak membentuk konteks yang lebih luas yaitu dengan memperhatikan konteks penyapa, konteks pesapa, dan konteks tempat dalam wacana. Melalui prinsip analogi dalam menganalisis wacana cerpen adalah untuk mengetahui makna yang terkandung dengan memperhatikan konteks penyapa, konteks pesapa, dan konteks intensitas waktu dalam wacana. Objek analisis yang digunakan adalah kumpulan cerpen pilihan Kompas 2012 Laki-Laki Pemanggul Goni untuk dianalisis dan diperoleh kesimpulan mengenai konteks wacana berupa prinsip penafsiran lokal dan prinsip analogi yang terdapat dalam cerpen.